



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 379-388

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1414

Perspektif Guru terhadap Bermain Peran sebagai Strategi Pengembangan Empati Anak Usia Dini

Meutea Tri Kurniati¹, Rina Wulandari², dan Prayitno³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif guru terhadap kegiatan bermain peran sebagai strategi dalam menumbuhkan empati pada anak usia dini. Masalah empati yang belum berkembang optimal pada sebagian anak, seperti sikap egosentris dan kurangnya kepekaan terhadap perasaan teman menjadi latar belakang pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Bermain peran menjadi salah satu pendekatan yang diyakini efektif karena memberi ruang bagi anak untuk memahami perasaan, peran sosial, dan cara berinteraksi secara emosional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek dua orang guru kelas B dari TK Aulia dan TK Mawar Khatulistiwa yang berlokasi di Kota Pontianak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara daring dan di analisis dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang bermain peran sebagai kegiatan yang efektif dalam menumbuhkan empati, karena anak dapat belajar mengekspresikan emosi, memahami situasi sosial dan menyelesaikan konflik secara damai. Guru juga memfasilitasi refleksi setelah bermain untuk memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai empati. Dengan demikian, bermain peran menjadi strategi pembelajaran yang relevan dalam mengembangkan karakter dan keterampilan sosial anak usia dini.

Kata Kunci : *Bermain Peran; Empati; Anak Usia Dini; Perspektif Guru*

ABSTRACT. This study aims to describe teachers' perspectives on role-playing activities as a strategy to foster empathy in early childhood. The background of the study lies in the observation that some young children still exhibit egocentric behavior and lack sensitivity toward others' feelings, indicating that their empathy has not yet developed optimally. Role-playing is considered an effective and enjoyable learning strategy, as it allows children to understand emotions, social roles, and meaningful ways to interact. This descriptive qualitative research involved two early childhood educators teachers Kindergarten B at TK Aulia and TK Mawar Khatulistiwa, both located in Pontianak City. Data were collected through in-depth online interviews and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that teachers perceive role-play as an effective means of developing empathy, as it helps children express emotions, understand social situations, and resolve conflicts peacefully. Teachers also facilitate reflection after the activity to reinforce children's understanding of empathy-related values. Therefore, role-playing can serve as a contextual learning strategy to shape character and enhance social-emotional skills in early childhood.

Keyword : *Role-Playing; Empty; Early Childhood; Teacher Perspective*

Copyright (c) 2025 Meutea Tri Kurniati dkk.

✉ Corresponding author : Meutea Tri Kurniati

Email Address : meuteatri.2024@student.uny.ac.id

Received 5 Juni 2025, Accepted 31 Juli 2025, Published 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap Pendidikan yang paling fundamental dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa anak usia dini, anak berada dalam periode emas (golden age) yang sangat menentukan arah tumbuh kembang dimasa depan, baik dari aspek fisik, kognitif, social, emosional, maupun moral [1];[2]. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan dalam lingkungan pendidikan PAUD perlu dirancang secara terarah, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak [3]. PAUD tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik awal, tetapi juga pada pembentukan fondasi kepribadian dan keterampilan hidup yang esensial. Di sinilah pentingnya menghadirkan kegiatan belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial anak. Selain menjadi kebutuhan perkembangan, kemampuan sosial emosional juga terbukti berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan formal dan kehidupan bermasyarakat secara luas, termasuk dalam aspek kemandirian, Kerjasama, dan komunikasi [4]. Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah penguatan keterampilan sosial emosional, khususnya empati. Empati merupakan kemampuan anak untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain serta menunjukkan sikap peduli dan tanggap terhadap kondisi tersebut [5]. Kemampuan ini menjadi pondasi bagi anak untuk menjalin hubungan sosial yang sehat, toleran dan bertanggung jawab, yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat [6]. Anak yang memiliki empati cenderung lebih mudah beradaptasi, membentuk pertemanan yang sehat, dan menunjukkan perilaku prososial dalam berbagai situasi.

Namun demikian, berbagai penelitian dan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa belum semua anak usia dini memiliki kemampuan empati yang berkembang optimal. Sebagian anak masih menunjukkan sikap egosentris, kurang peka terhadap emosi temannya, atau tidak mampu merespon situasi sosial dengan tepat [7]. Hal ini menuntut guru di PAUD untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan memperkuat kemampuan empati secara alami dan kontekstual [8]. Pengembangan empati pada anak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan perlu proses yang berulang, konsisten, dan kontekstual sesuai dunia anak. Maka, diperlukan pendekatan yang menyenangkan dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah intervensi berbasis drama atau dramatization, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional, termasuk empati, ekspresi emosi, dan kemampuan memahami perasaan orang lain [9]. Penelitian sebelumnya bahkan menunjukkan bahwa metode bermain yang berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan secara signifikan keterampilan sosial emosional anak termasuk empati [10].

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah kegiatan bermain peran (role play). Bermain peran memungkinkan anak untuk berpura-pura menjadi karakter tertentu, misalnya: dokter, guru atau ibu, sehingga anak dapat memahami emosi, perspektif dan tanggung jawab dari tokoh tersebut. Kegiatan ini juga memberi ruang bagi anak untuk berinteraksi, berdialog, dan mengekspresikan gagasan atau perasaan mereka [11];[12]. Melalui bermain peran, anak-anak memiliki kesempatan untuk

mempraktikkan empati secara konkret, bukan sekadar memahami konsepnya secara abstrak. Kegiatan bermain peran juga membantu anak untuk menyeimbangkan antara realitas dan imajinasi dalam memahami pengalaman sosial, serta mengembangkan kemampuan untuk meregulasi emosi dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. [13]. Dalam konteks PAUD, bermain peran bukan hanya sekadar aktivitas bermain biasa, melainkan media pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sosial, emosional, dan kognitif secara bersamaan. Anak tidak hanya meniru, tetapi juga belajar menafsirkan makna sosial di balik peran yang dimainkan. Melalui simulasi situasi sosial dalam bermain peran, anak diajak untuk mengenali emosi, mengambil perspektif orang lain, dan membangun relasi yang sehat dalam kelompok kecil, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membekas [14].

Penelitian yang dilakukan oleh [6] menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan perilaku prososial anak seperti berbagi, membantu, serta menyelesaikan konflik secara damai. Dalam konteks pembelajaran di PAUD kegiatan ini juga dapat menjadi media untuk membentuk karakter positif anak, karena anak belajar dari pengalaman emosional langsung dalam lingkungan yang menyenangkan. Bahkan, beberapa guru PAUD melaporkan bahwa anak-anak yang aktif dalam bermain peran menunjukkan kemampuan empatik yang lebih tinggi dibandingkan anak yang hanya belajar melalui media visual atau verbal. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan imajinatif anak dalam dunia simbolik dapat menjadi jembatan dalam pengembangan nilai-nilai kemanusiaan sejak dini.

Lebih lanjut, keterlibatan guru dalam memfasilitasi bermain peran juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran empati. Guru yang aktif mendampingi, membimbing narasi permainan, dan melakukan refleksi setelah bermain akan membantu anak mengidentifikasi emosi yang muncul serta mengkaitkannya dengan nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata. Guru bukan hanya pengarah, tapi juga fasilitator yang membantu anak memahami dan mengolah pengalaman sosial mereka selama bermain. Selain itu, peran guru dalam mengarahkan dan memediasi pengalaman bermain juga penting. Guru yang memiliki kompetensi emosional tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan empati, melalui modeling perilaku positif dan pemberian umpan balik yang reflektif [15].

Selain mendukung perkembangan sosial emosional, bermain peran juga memberikan ruang bagi anak untuk mengenali nilai-nilai kehidupan seperti tanggung jawab, tolong-menolong, dan kerja sama [8]. Melalui bimbingan dan refleksi dari guru, anak dapat memahami makna dari peran yang dimainkan dan menghubungkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari [6]. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk kepribadian anak yang peduli, kooperatif, dan beretika dalam kehidupan sosialnya. Nilai-nilai seperti peduli sosial dan bersahabat dapat dibentuk melalui pembiasaan aktivitas bermain yang bermakna dan pendidikan karakter di masa usia dini perlu dilandasi oleh kegiatan yang menyentuh pengalaman emosional anak secara langsung [16];[17].

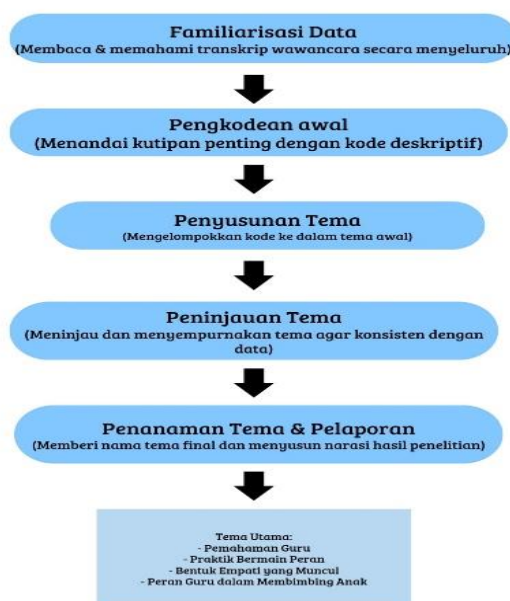
Observasi awal pada 27 April 2025 di TK Aulia dan TK Mawar Khatulistiwa memperlihatkan bahwa praktik bermain peran memang rutin dilaksanakan tetapi

ekspresi empati anak masih beragam. Wawancara dengan guru kelas B di TK Aulia mengungkapkan bahwa anak-anak yang kerap bermain “dokter-dokteran” cenderung lebih sigap menolong teman di luar konteks permainan; salah satu murid bahkan berkata “saya bantu berdiri, kalau luka saya obatin seperti dokter”. Temuan ini serupa tercatat di TK Mawar Khatulistiwa Ketika seorang murid yang berperan sebagai tantara ikut merasa sakit saat temannya “tertembak” mainan. Guru di kedua Lembaga sepakat bahwa anak yang aktif dalam kegiatan bermain peran tampak lebih peka membaca ekspresi wajah teman dan memahami perasaan orang lain dibanding anak yang kurang terlibat. Namun, mereka juga menyoroti tantangan merancang scenario yang konsisten memicu empati sekaligus tetap menarik bagi anak. Temuan pendahuluan ini menegaskan pentingnya mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana guru memfasilitasi, mengarahkan dan merefleksi bermain peran sebaagi strategi penumbuhan empati pada anak usia dini.

Melihat pentingnya hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif guru terhadap kegiatan bermain peran sebagai strategi menumbuhkan empati anak usia dini. Penelitian ini difokuskan pada dua lembaga PAUD di Kota Pontianak, Yaitu TK Aulia dan TK Mawar Khatulistiwa, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua guru kelas B, yakni Ibu Isni dari TK Aulia dan Ibu Nur Indah dari TK Mawar Khatulistiwa, yang masing-masing telah memiliki pengalaman langsung dalam memfasilitasi kegiatan bermain peran di kelas mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam perspektif guru terhadap kegiatan bermain peran sebagai strategi menumbuhkan empati anak usia dini. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi pandangan dan pengalaman guru secara holistik dan kontekstual. Subjek penelitian adalah dua guru kelas B (usia 5-6 tahun) : Ibu Isni (Guru TK Aulia) dan Ibu Nur Indah (TK Mawar Khatulistiwa) yang berlokasi di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Kedua guru dipilih secara purposive, karena aktif melaksanakan kegiatan bermain peran dan memiliki pengalaman mengamati empati anak di kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara daring menggunakan aplikasi zoom. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman semi-terstruktur, kemudian direkam dan ditranskrip sebagai data utama. Analisis data menggunakan pendekatan tematik, dimulai dengan membaca transkrip, memberi kode pada kutipan penting, dan mengelompokkan data dengan tema seperti: pemahaman guru, praktik bermain peran, bentuk empati yang muncul, dan peran guru dalam membimbing anak. Setiap tema di analisis untuk menemukan makna dan keterkaitan sesuai fokus penelitian. Analisis tematik ini mengacu pada [18] yang menekankan pentingnya penafsiran makna secara sistematis dalam penelitian kualitatif. Tahapan analisis tematik dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Tahapan Analisis Tematik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empati merupakan bagian dari keterampilan sosial-emosional yang penting dikembangkan sejak dini. Pembelajaran sosial-emosional di pendidikan anak usia dini membantu anak mengelola emosi, membangun hubungan positif, serta memahami dan merespon perasaan orang lain [19]. Guru berperan sentral dalam memfasilitasi keterampilan ini, terutama melalui kegiatan yang menumbuhkan kemampuan memahami perspektif orang lain dan menyelesaikan konflik secara damai. Studi terbaru juga menekankan pentingnya strategi yang mendukung permainan kolaboratif dan kemampuan memproses emosi. Penelitian [20]. Menunjukkan bahwa bermain dengan scenario sosial yang terbuka memberi anak kesempatan untuk berlatih empati dalam konteks nyata, seperti saat menghadapi teman yang sedih atau frustrasi dalam permainan.

Permainan seperti ini bukan hanya bersifat rekreasional, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran sosial yang kaya. Anak-anak tidak hanya sekedar meniru, tetapi mereka belajar menghayati peran dan perasaan karakter yang mereka mainkan. Pembelajaran sosial-emosional secara alami dapat difasilitasi melalui kegiatan bermain peran. Penelitian menunjukkan bahwa bermain peran mampu merangsang empati, meningkatkan kesadaran diri dan memperkuat perilaku prososial anak [21];[22]. Permainan simbolik seperti menjadi dokter, penjual atau anggota keluarga memberikan pengalaman emosional dan sosial yang kompleks namun dapat dijangkau anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru kelas B dari TK Aulia dan TK Mawar Khatulistiwa di Kota Pontianak, kegiatan bermain peran dianggap sebagai metode yang efektif dalam menumbuhkan empati anak usia dini. Guru dari TK Aulia menyampaikan bahwa kegiatan bermain peran rutin di lakukan di kelas dengan teman yang beragam seperti: rumah sakit, pasar atau keluarga. Guru TK Aulia "Anak-anak itu kalau sudah main jadi dokter, mereka mulai peduli sama temannya. Ada yang pura-pura

luka, temannya langsung bilang: 'tenang ya, saya obatin'. Itu sendiri muncul dari mereka sendiri tanpa disuruh."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak mampu merespons emosi dan kondisi temannya secara spontan melalui permainan simbolik. Bermain peran menciptakan ruang eksplorasi emosional yang mendorong empati berkembang secara alami [23]. Guru dari TK Mawar Khatulistiwa juga menyampaikan bahwa kegiatan bermain peran seringkali menjadi sarana anak belajar memahami perasaan orang lain. Ia menjelaskan: "Pernah satu anak jadi penjual, temannya jadi pembeli, lalu saat pembelinya marah karena barangnya rusak, anak yang jadi penjual kelihatan bingung, terus bilang: 'maaf ya, nanti saya ganti'. Dari situ mereka belajar bagaimana perasaan orang kalau kecewa, dan bagaimana cara meminta maaf."

Melalui interaksi seperti ini, anak tidak hanya belajar mengenali emosi orang lain, tetapi juga mulai menumbuhkan niat untuk memperbaiki situasi yang tidak menyenangkan. Ini merupakan bagian penting dalam perkembangan empati, Dimana kemampuan kognitif dan afektif mulai terintegrasi dalam tindakan nyata [19];[10]. Kedua guru juga menekankan pentingnya peran guru dalam proses bermain. Guru biasanya memulai permainan dengan scenario sederhana, kemudian memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan cerita sendiri. Setelah sesi bermain selesai, guru melakukan refleksi bersama anak-anak. Guru TK Aulia : "Saya biasanya tanya, 'tadi jadi ibu gimana perasaannya?; atau 'temannya bagi nggak pas kamu sakit?' dari jawaban mereka saya tahu, mereka belajar memahami peran dan perasaan yang terkait."

Proses refleksi ini memungkinkan anak-anak mengidentifikasi dan menyadari pengalaman emosional yang mereka alami selama bermain. Dengan begitu, bermain peran tidak hanya menjadi kegiatan menyenangkan, tetapi juga alat efektif dalam mengembangkan kesadaran emosional dan empati [24];[25]. Refleksi setelah bermain memperdalam proses pembelajaran karena membantu anak memberi makna atas apa yang mereka rasakan. Ini merupakan contoh konkret penerapan metakognisi pada anak usia dini. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa anak-anak yang rutin terlibat dalam bermain peran cenderung lebih cepat menanggapi emosi teman, menunjukkan sikap sopan, dan lebih peduli terhadap lingkungan sosial. Hal ini memperkuat dugaan bahwa pengalaman emosional melalui bermain peran memperluas keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari [26].

Penelitian lain juga mendukung hal tersebut. Penerapan bermain peran terbukti meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, termasuk aspek empati, kerja sama dan kesadaran diri [27];[28]. Kegiatan ini juga terbukti menstimulasi kecerdasan interpersonal anak, terutama dalam membantu teman dan mengekspresikan rasa empati [29]. Pendekatan bermain dengan alur cerita imajinatif efektif dalam mengembangkan kemampuan anak mengenali dan mengelola emosinya [30]. Bahkan pendekatan berbasis penokohan hewan terbukti membantu anak mengelola emosi dengan lebih positif [31]. Dalam konteks yang lebih luas, bermain peran aktif dalam melatih interaksi sosial dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain [32]. Empati Sebagian dari perilaku prososial juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang memperkuat regulasi emosi dan komunikasi [33];[34]. Interaksi langsung semakin menunjukkan

bahwa dalam pembelajaran sosial-emosional memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut.

Tak hanya pendekatan konvensional, strategi inovatif seperti pembelajaran berbasis sentra bahan alam atau permainan rakyat juga mampu membentuk karakter empatik anak sejak dini [35];[36]. Studi kelompok bermain Aisyiyah Semarang menunjukkan bahwa guru mampu memfasilitasi empati melalui metode bermain meskipun dalam keterbatasan waktu dan kurikulum [37]. Akhirnya, studi baru menegaskan bahwa bermain dramatis seperti bermain peran tidak hanya memperkaya ekspresi sosial anak, tetapi juga meningkatkan sensitivitas terhadap emosi orang lain. Penelitian [38]. Menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan dramatis lebih mampu mengenali perasaan teman dan memberikan respons yang empatik [39]. Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa bermain peran bukan hanya sarana hiburan, tetapi merupakan strategi pendidikan yang esensial dan berbasis bukti dalam membentuk empati, keterampilan sosial dan kecerdasan emosional anak usia ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan cara dengan dua guru kelas B dari TK Aulia dan TK Mawar Khatulistiwa di Kota Pontianak, diketahui bahwa bermain peran bukan sekadar aktivitas bermain biasa, melainkan strategi pembelajaran yang dapat membantu anak memahami perasaan dan perspektif orang lain. Anak-anak menunjukkan respons empatik yang muncul secara alami saat terlibat dalam bermain peran, seperti membantu teman yang berpura-pura sakit, meminta maaf atau menenangkan teman yang sedih. Hal ini mengindikasikan bahwa bermain peran efektif dalam membentuk perilaku prososial. Guru memandang kegiatan ini sebagai sarana penting dalam proses pembelajaran sosial-emosional anak. Dengan tema yang kontekstual dan didukung oleh bimbingan guru, bermain peran memungkinkan anak mengeksplorasi emosi secara nyata, sekaligus melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Refleksi yang dilakukan guru setelah bermain juga memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai empati yang dialami selama bermain. Peran guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga pendamping yang membantu anak mengenali dan mengelola perasaan mereka dan orang lain. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman guru PAUD dalam memfasilitasi empati anak melalui bermain peran dalam konteks lokal Pontianak. Berbeda dari studistudi sebelumnya yang umumnya focus pada perilaku anak atau dilakukan secara kuantitatif, penelitian ini menyoroti peran aktif guru sebagai fasilitator emosional dan reflektif dalam proses pembelajaran empatik. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan perkembangan empati tidak hanya ditentukan oleh aktivitas bermain itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bimbingan, arahan dan refleksi yang dilakukan guru. Dengan demikian, bermain peran terbukti merupakan strategi pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan dan berdampak positif dalam mengembangkan empati anak usia dini. Kegiatan ini layak diterapkan secara konsisten

dalam kurikulum PAUD karena mampu membentuk dasar karakter anak yang peduli, tanggap dan memiliki kepedulian sosial sejak dini.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terimakasih kepada kepala sekolah dan guru TK Aulia dan TK Mawar Khatulistiwa atas partisipasinya dalam penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah mendukung proses penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- [1] K. N. Yulianti, F. Mayar, and D. Eliza, "Peranan Profesional Guru dalam Meningkatkan Nilai Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 5597–5606, Oct. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5243.
- [2] N. A. Latifah and R. D. ASTUTI, *Psikologi anak usia dini*. Jakarta: Prenada Media, 2022. [Online]. Available: file:///C:/Users/HP/Downloads/BukuAjar-.pdf
- [3] N. Nurhasanah, S. L. Sari, and N. A. Kurniawan, "Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini," *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 02, pp. 91–102, Jul. 2021, doi: 10.46963/mash.v4i02.346.
- [4] H. Hasan, S. Sadaruddin, and N. Nasaruddin, "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Model Role Playing," *Ihya Ulum Early Child. Educ. J.*, vol. 2, no. 3, pp. 339–347, Nov. 2024, doi: 10.59638/ihyaulum.v2i3.357.
- [5] J. Jumi atmoko, F. Rohmah, and S. S. Nafiah, "Implementasi Ragam Kegiatan Bermain Peran dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini," *Kumara Cendekia*, vol. 11, no. 3, p. 304, Sep. 2023, doi: 10.20961/kc.v11i3.81534.
- [6] M. Rifqi Ilhamul Fauzi, P. Purwati, and G. Gandana, "Penanaman Empati pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 525–537, Aug. 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.900.
- [7] N. Ismayyah, "Pengembangan Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di Masa Pandemi," *Kidido J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 38–47, Feb. 2022, doi: 10.19105/kidido.v3i1.5543.
- [8] R. Musthofiyah, M. Mustakimah, and S. Muthohar, "Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, pp. 20–30, Jan. 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.902.
- [9] M. Armesto Arias, M. del R. Neira-Piñeiro, T. Pasarín-Lavín, and C. Rodríguez, "A drama-based intervention to improve emotional intelligence in early childhood education," *Eur. J. Psychol. Educ.*, vol. 40, no. 1, p. 13, Mar. 2025, doi: 10.1007/s10212-024-00906-6.
- [10] M. Wirahandayani, W. Rakhmawati, and E. A. Rukmasari, "The Effect of Role Playing Methods on Social-emotional Development in Preschool Children," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 1156–1168, Mar. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3626.
- [11] J. Jumi atmoko, F. Rohmah, and S. S. Nafiah, "Implementasi Ragam Kegiatan Bermain Peran dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini," *Kumara Cendekia*, vol. 11, no. 3, p. 304, Sep. 2023, doi: 10.20961/kc.v11i3.81534.
- [12] S. Lusiani, "Peran Guru dalam Menumbuhkan Rasa Empati Pada Siswa Sekolah

- Dasar dengan Metode Role Playing,” *J. Innov. Teach. Instr. Media*, vol. 5, no. 2, pp. 725–734, Feb. 2025, doi: 10.52690/jitim.v5i2.961.
- [13] A. Wahyuni and Musayyadah, “Implementation of A Role-Playing Central Learning Model in the Formation of Children’s Character at the Age of 4-5 Years,” *JOYCED J. Early Child. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 25–34, Jun. 2024, doi: 10.14421/joyced.2024.41-03.
- [14] N. Fadhilah and S. Sugeng, “Role-play: a freedom to learn approach in developing children emotional intelligence,” *Proceeding Int. Conf. Islam Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 181–201, 2021, [Online]. Available: <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/iconie/article/view/224>
- [15] R. A. Putri, “The Role of Early Childhood Teachers in Dealing with Autistic Children at Autiscare Snec,” *Res. Psychol. Orientat. Cons.*, vol. 1, no. 1, pp. 33–48, 2024, doi: 10.70177/rpoc.v1i1.900.
- [16] N. A. Salim *et al.*, *Dasar-dasar pendidikan karakter*. Yayasan Kita Menulis, 2022. [Online]. Available: https://opac-lib.uwgm.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5781
- [17] M. Hasan, *Pendidikan karakter anak usia dini*. Sada Kurnia Pustaka, 2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=r920EAAAQBAJ>
- [18] M. M. Nugraheni, A. Sutopo, and D. Fuadi, “Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Tematik Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar,” *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal) J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 2, p. 210, Aug. 2021, doi: 10.30651/else.v5i2.8233.
- [19] W. Yang, J. Peh, and S. C. Ng, “Early childhood teacher research and social-emotional learning: Implications for the development of culturally sensitive curriculum in Singapore,” *Policy Futur. Educ.*, vol. 19, no. 2, pp. 197–215, Feb. 2021, doi: 10.1177/1478210320983499.
- [20] J. Ampofo, G. Bentum-Micah, Q. Xusheng, B. Sun, and R. Mensah Asumang, “Exploring the role of teacher empathy in student mental health outcomes: a comparative SEM approach to understanding the complexities of emotional support in educational settings,” *Front. Psychol.*, vol. 16, no. March, Mar. 2025, doi: 10.3389/fpsyg.2025.1503258.
- [21] N. F. Peck, S. P. Maude, and M. J. Brotherson, “Understanding Preschool Teachers’ Perspectives on Empathy: A Qualitative Inquiry,” *Early Child. Educ. J.*, vol. 43, no. 3, pp. 169–179, May 2015, doi: 10.1007/s10643-014-0648-3.
- [22] C. Blewitt *et al.*, “‘It’s Embedded in What We Do for Every Child’: A Qualitative Exploration of Early Childhood Educators’ Perspectives on Supporting Children’s Social and Emotional Learning,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 18, no. 4, p. 1530, Feb. 2021, doi: 10.3390/ijerph18041530.
- [23] A. Lahiya, L. Hasini, T. Mamonto, M. F. Mamonto, and S. Mokodenseho, “Improving Early Childhood Social-Emotional Intelligence through Role-Playing Methods In Group B,” *Bull. Early Child.*, vol. 1, no. 2, p. 93, Dec. 2022, doi: 10.51278/bec.v1i2.643.
- [24] W. Mulyani and E. D. Prahastiwi, “Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Qurrota A’yun Giritontro,” *MASALIQ*, vol. 5, no. 3, pp. 937–950, Apr. 2025, doi: 10.58578/masaliq.v5i3.5551.
- [25] K. Aisha Annet, “The role of play in early childhood education: balancing fun and learning,” *Eurasian Exp. J. Arts Manag.*, vol. 5, no. 3, 2024, [Online]. Available: https://www.eejournals.org/public/uploads/1725017939_3f95e7b7f91e246ddf3c.pdf

- [26] N. Meliana, "Penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan empati pada anak di tk al azhar 6 jatimulyo kecamatan jati agung kabupaten lampung selatan," *Tarb. J. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–10, 2023, [Online]. Available: <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/demo3/article/view/1680>
- [27] N. Nuraida, I. N. Amalia, B. S. Berliana, A. Shafira, and F. Fidrayani, "Pengaruh Bermain Peran terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Qiraati Al-Munawaroh Cibitung," *Kumara Cendekia*, vol. 12, no. 2, p. 187, Jul. 2024, doi: 10.20961/kc.v12i2.87584.
- [28] P. Parlinah, A. A. Nugroho, and A. Handayani, "Keefektifan Bermain Peran dan Keterampilan Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Media Penelit. Pendidik. J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 16, no. 2, pp. 201–213, Dec. 2022, doi: 10.26877/mpp.v16i2.13194.
- [29] N. Fitriani, N. Nurhayati, and H. Yusuf, "Membangun Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Sentra Bermain Peran," *J. Ris. Golden Age PAUD UHO*, vol. 4, no. 2, p. 159, Jul. 2021, doi: 10.36709/jrga.v4i2.20015.
- [30] L. Qodari, G. Wahyuningrum, and S. Hartini, "Role Playing Methods To Develop emotional recognition ability in children ages 5-6 year in the aba giwngan kindergaten.," *Early Child. Islam. Educ. J.*, vol. 4, pp. 66–78, 2022.
- [31] T. Ovirianingsih, R. Kurnia, and Z. Zulkifli, "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Metode Bermain Peran Penokohan Hewan Pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 2, pp. 2531–2539, 2021, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1242>
- [32] M. Mukhlis, "Pentingnya Interaksi Sosial dengan Bermain terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *J. TILA (Tarb. Islam. Lil Athfaal)*, vol. 4, no. 1, pp. 475–485, Jun. 2024, doi: 10.56874/tila.v4i1.1849.
- [33] S. Mardiyah, W. Yulianingsih, and L. S. R. Putri, "Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 576, Jul. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.665.
- [34] Y. Mulyawati, A. Marini, and M. Nafiah, "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 12, no. 2, pp. 150–160, May 2022, doi: 10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160.
- [35] N. Fitra, M. Kanza, and S. Muthohar, "Strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini," vol. 8, no. 2, pp. 615–625, 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i2.891.
- [36] T. C. Widiana and G. A. Nugrahanta, "Peran Permainan Tradisional Terhadap Karakter Empati Anak 6-8 Tahun," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5445–5455, Oct. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1585.
- [37] M. L. Chairunnisa and T. J. Raharjo, "Peran Pendidik dalam Membangun Empati Anak Melalui Metode Role Playing di Kelompok Bermain Aisyiyah 01 Kota Semarang," *Din. Pembelajaran J. Pendidik. dan Bhs.*, vol. 1, no. 4, pp. 20–33, 2024, doi: 10.62383/dilan.v1i4.660.
- [38] R. Stubbs and N. Sorensen, "Tabletop role-playing games and social and emotional learning in school settings," *Soc. Emot. Learn. Res. Pract. Policy*, vol. 5, no. February, p. 100090, Jun. 2025, doi: 10.1016/j.sel.2025.100090.
- [39] S. A. Zannah and N. Alawiyah, "Bermain peran: strategi efektif untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini," *Tunas Cendekia J. Progr. Stud. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, 2025, [Online]. Available: <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia/article/view/5616>